

# LAMPUNG CIKONENG, POTRET PEMUKIMAN ORANG MELAYU DI TANAH BANTEN

Deni Sutrisna

Balai Arkeologi Medan, Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi, Medan Tuntungan, Medan 20134; email: sutrisnadeni@yahoo.com

Artikel masuk pada 17 Desember 2013

Artikel direvisi pada 4 Maret 2014

Artikel selesai disunting pada 10 April 2014

**Abstrak.** Banten dalam beragam aspeknya merupakan sebuah kawasan yang cocok untuk analisis sejarah Nusantara. Pandangan umum tentang Kesultanan Banten tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan kesultanan di Sumatera, tetapi Banten menampilkan suatu kekhasan dengan posisinya yang berada di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi kerajaan Jawa dan tempat perdagangan Melayu. Khusus tradisi tempat perdagangan Melayu, masih menyisakan suatu daerah budaya Melayu yang hingga kini bertahan di tanah Banten, yaitu komunitas Melayu Lampung di Kampung Cikoneng. Keberadaannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pasang surut dinamika hubungan Lampung sebagai daerah taklukan maupun sebagai sumber komoditi (penghasil) lada yang membuat mahsyur Banten di mata dunia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan menelusuri data lewat laporan penelitian, buku, dan internet. Dari uraian paparan tulisan diketahui bahwa keberadaan Melayu Lampung di tanah Banten disebabkan hubungan erat yang telah terjalin lama antara penguasa Banten dengan orang Lampung melalui kegiatan perdagangan.

Kata kunci: Banten, Melayu, kesultanan, perdagangan

**Abstract.** *Lampung Cikoneng, a portrait of Malay settlement in the land of Banten.* In various aspects, Banten is a suitable area for the Nusantara historic analysis. Generally, view of the sultanate characteristics of Banten appears similar to the sultanate in Sumatra, however, Banten displays a quirk in the line position among the two main traditions of Nusantara, the Javanese royal tradition and the Malay tradition of trading venue. The special trading venue of Malay tradition that still endure on the land of Banten is the Lampung Malay community in Kampung Cikoneng. The existence of this community becomes an integral part of the tidal dynamics as a conquered areas as well as a pepper producer who makes Banten famous around the world. The method used in this paper is by tracing the data through research reports, books, and the internet. Finally, it is recognized that the exposure Malay Lampung in Banten has been affected by the close relationship through trading activities since a long time ago.

Keywords: Banten, Malay, sultanate, trade

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Eksistensi nama *Melayu* atau *Malayu* di Indonesia ditemukan dalam sejumlah catatan Cina, dan menyebut satu kerajaan yang mengirimkan utusan pertama kali ke Cina pada tahun 645 M. Berita tentang keberadaan kerajaan ini didapat dari buku *T'ang-Hui-Yao* yang disusun oleh Wang p'u pada tahun 961 M masa Dinasti Tang.<sup>1</sup> Selanjutnya masih dari catatan Cina, berita tentang adanya

Kerajaan Melayu antara lain diketahui dari dua buah buku karya Pendeta I-tsing atau I Ching (634-713), di mana dalam pelayarannya dari Cina ke India tahun 671, kisah pelayaran I-tsing ini diceritakannya sendiri, dengan terjemahan sebagai berikut:

*"Ketika angin timur laut mulai bertiup, kami berlayar meninggalkan Kanton menuju selatan .... Setelah lebih kurang dua puluh hari berlayar, kami sampai di negeri Sriwijaya. Di sana saya berdiam selama enam bulan untuk belajar*

---

<sup>1</sup> Blumenbach observed in 1775 that "innumerable varieties of mankind run into each other by insensible degrees." In 1776, he was named Professor of medicine at the University of Gottingen, where he began his research into the varieties of human beings. He was the first to propose a division of humanity into five races: Caucasian, Ethiopian, American, Mongolian, and Malay; it was in fact Blumenbach who first used the term Caucasian (derived from the residents of Georgia in the Caucasus Mountains) to describe the white race. His most important works are the *Collectio craniorum diversarum gentium illustrata* (1790-1828) and *On the Natural Variety of Mankind* (1795).

*Sabdawidya. Sri Baginda sangat baik kepada saya. Beliau menolong mengirinkan saya ke negeri Malayu, di mana saya singgah selama dua bulan. Kemudian saya kembali meneruskan pelayaran ke Kedah .... Berlayar dari Kedah menuju utara lebih dari sepuluh hari, kami sampai di Kepulauan Orang Telanjang (Nikobar) .... Dari sini berlayar ke arah barat laut selama setengah bulan, lalu kami sampai di Tamralipti (pantai timur India)<sup>2</sup>*

Perkataan “Melayu” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *malaya* yang bermaksud “bukit” ataupun “tanah tinggi”. Sumber lain, menyebutkan kata *bhumi malayu* yang dipahatkan pada Prasasti Padang Roco yang bertarikh 1286 di daerah Dharmasraya, Sumatera Barat, dan kemudian di tahun 1347, Adityawarman selaku raja di kawasan itu mengeluarkan sendiri piagam yang dipahatkan pada arca Amoghapasa, yang menyatakan bahwa dia mendirikan suatu kerajaan di *Malayapura*. Kemudian sumber dari catatan Kerajaan Majapahit, *Nagarakretagama* bertarikh 1365 M, disebutkan “negeri-negeri *Melayu* yang menjadi taklukan Majapahit”.<sup>3</sup>

Pandangan lainnya mengenai bangsa Melayu, dikemukakan oleh Thomas Stamford Raffles yang karyanya hingga sekarang memiliki pengaruh signifikan di antara para penutur bahasa Inggris. Raffles mungkin orang paling penting yang mempromosikan ide mengenai bangsa Melayu, yang tidak terbatas hanya pada kelompok etnis Melayu saja. Menurutnya, bangsa Melayu juga merangkul sebagian besar rakyat di kepulauan Asia Tenggara. Raffles membentuk visi Melayu sebagai “bangsa”, sejalan dengan pandangan gerakan Romantik Inggris pada waktu itu. Setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau, tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, ia menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur. Dalam tulisannya ia mengkategorikan Melayu dari sebuah etnis menjadi bangsa.

Salah satu kawasan yang menjadi tempat usaha dan bermukim orang Melayu selain di Sumatera adalah kawasan Banten. Sebagai sebuah kerajaan Islam, Banten memiliki kisah sejarah yang unik yang dihuni oleh beragam suku. Asal-usul Banten sebagai sebuah kerajaan Islam, seperti dipaparkan oleh Taufik Abdullah dalam kata pengantarnya di buku berjudul *Banten Dalam Pergumulan Sejarah* (2004) menjelaskan bahwa kerajaan ini tidak bermula dari tumbuh dan membesarnya sebuah kekuasaan lokal, tetapi muncul sebagai akibat dari ekspansi kekuasaan dari luar. Dalam usaha untuk meluaskan kekuasaan dan mengembangkan Islam, Sunan Gunung Jati – ulama/penguasa dari Cirebon, mendirikan Banten. Ternyata ini adalah sebuah keputusan politik yang sangat tepat karena pada awal abad XVI, Malaka jatuh ke Portugis sehingga terjadi pemencaran pusat-pusat perdagangan Islam.

Banten merupakan salah satu kesultanan Islam terbesar dan terkemuka di Pulau Jawa pada abad ke XV-XVIII (Graaf dan Pigeaud 1985, 146). Secara geografis, letaknya berada di kawasan Teluk Banten atau di bagian barat pantai utara laut Jawa. Berita tertulis menyebutkan bahwa Kota Banten banyak didatangi saudagar dari dalam dan luar Nusantara yang berperan sebagai pusat perdagangan internasional. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya bermukim dan menetap di daerah tersebut. Hal ini antara lain disebabkan karena Banten berpotensi besar menghasilkan lada, baik yang diperoleh dari lingkungan setempat maupun dari Lampung dan Palembang (Sumatera Selatan) sebagai daerah taklukan Banten pada masa itu (Tjandrasmita 1976, 92).

Dalam hal pola pemukimannya, kawasan Banten terbagi atas beberapa lokasi berdasarkan strata tertentu. Salah satunya adalah para saudagar yang menempati tempat tersendiri bagi tempat mukimnya, seperti orang Melayu, Benggala, dan Abesinia bertempat di sepanjang pantai, orang Portugis di dekat pecinan dan orang Belanda di daerah yang sebagian masih berawa-rawa (Untoro

<sup>2</sup> Junjiro Takakusu. 1996. *A record of the Buddhist religion as practised in India and the Malay Archipelago AD 671-695 by I-tsing*. London: Oxford.

<sup>3</sup> Brandes, J.L.A. (1902). *Nâgarakritâgama; Lofdicht van Prapanjta op koning Radjasanagara, Hajam Wuruk, van Madjapahit, naar het eenige daarvan bekende handschrift, aangetroffen in de puri te Tjkranagara op Lombok*.

2006, 81). Ramainya pusat pelabuhan yang merangkap sebagai kota dagang dan pusat pemerintahan sejalan dengan pesatnya transaksi jual beli komoditas lada dan berkembangnya berbagai jenis barang di pasaran Banten (Meilink-Roelofs 1962, 76 dalam Untoro 2006, 2). Guna memenuhi dan melengkapi berbagai aktivitas perdagangan tersebut, Banten telah membangun berbagai sarana, seperti pelabuhan, pasar, gudang, benteng, dan sebagainya. Adapun dalam komoditi perdagangan, lada merupakan salah satu rempah unggulan yang banyak dicari oleh pedagang Eropa. Banyak pedagang Eropa datang ke tempat tersebut.

Salah satu daerah penghasil dan pemasok lada ke Banten sebagaimana telah disebutkan di muka adalah Lampung. Hubungan Banten dengan Lampung sebagai penghasil lada cukup erat, terutama setelah terjadi pergolakan politik di intern Banten, sehingga tidak sedikit rakyat Banten pindah ke Lampung. Sejak saat itu, yang terjadi tidak saja migrasi penduduk dari Banten ke Lampung, juga sebaliknya. Hubungan tersebut bisa terjalin karena status Lampung yang tetap berada di bawah kekuasaan Banten (Untoro 2006, 167).

Lampung dan sekitarnya tetap dikuasai Banten, bahkan tercatat orang Lampung biasa membawa lada ke Banten, namun mereka tidak diperkenankan menjual secara langsung pada pedagang. Hanya sultan yang berhak menjual lada tersebut. Kekuasaan Banten terhadap Lampung sebagai daerah pemasok komoditi lada sangat dominan. Ini dibuktikan dengan ditemukannya Piagam Sukan bertarih 1104 H (1695 M) berhuruf Lampung berbahasa Jawa-Banten yang menyebutkan bahwa: "Sultan Banten berwenang mengangkat dan memecat Kepala Daerah Lampung, daerah ini diwajibkan mengumpulkan lada bagi Banten dan orang cilik serta segenap ponggawa diharuskan menanam merica sebanyak 500 pohon setiap orang" (Bukri 1978 dalam Untoro 2006, 168). Menarik untuk dikaji adalah salah satu daerah di kawasan Banten yang hingga kini masih menyisakan penduduk asal Lampung dan sehari-hari masih menggunakan bahasa Melayu Lampung yaitu Kampung Cikoneng.

## **2. Permasalahan**

Orang-orang Melayu sebagai suatu suku bangsa di negeri ini menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Kemampuan dan tingkat keberhasilan mereka dalam menghadapi semua masalah dan tantangan itu tidak hanya mempengaruhi masa depan mereka sendiri, melainkan mempunyai pengaruh yang jauh dalam menentukan hubungan mereka dengan kelompok etnis lainnya demi mencapai pembentukan bangsa yang bersatu dan maju. Salah satu dari mereka adalah orang Melayu Lampung di Desa/Kampung Cikoneng Provinsi Banten. Keberadaannya menjadi bagian sejarah tak terpisahkan di masa lalu Kesultanan Banten. Apa saja tinggalan arkeologis di kawasan itu dan bagaimana eksistensi mereka dapat bertahan hingga kini, merupakan permasalahan menarik dalam kajian penelitian ini.

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah mengetahui tinggalan-tinggalan arkeologis dan latar belakang bertahannya eksistensi orang Melayu Lampung di kawasan Kampung Cikoneng, Provinsi Banten.

### **B. Metode Penelitian**

Guna menjawab permasalahan, maka metode pendekatan penelitian kualitatif dengan alur pendekatan induktif (dari umum ke khusus) diterapkan dalam kajian penelitian. Data didukung oleh hasil penelitian arkeologi (Balai Arkeologi Bandung Tahun 2008), data kepustakaan dan pengunduhan melalui sumber internet.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tinggalan Arkeologi**

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi oleh Balai Arkeologi Bandung pada tanggal 5 - 14 Maret 2008, di Kampung Cikoneng terdapat beberapa objek tinggalan purbakala sebagai berikut (Latifundia dkk. 2008, 18-22):

#### **a. Masjid Tua Cikoneng**

Masjid yang kini bernama Daraal Falah ini dibangun oleh masyarakat Lampung yang tinggal di Anyer. Panjang masjid 21,20 m, lebar 9 m dan beratap genteng susun (tumpang) tiga dengan kemuncak berbentuk leher angsa yang mengarah

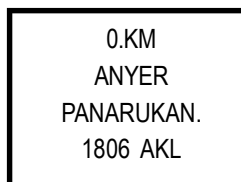
keempat penjuror mata angin. Bila diperhatikan secara arsitektural, bentuk atap tumpang seperti ini memiliki kesamaan dengan bentuk atap tumpang Masjid Agung Banten. Atap tumpang yang bersusun dan dengan kemiringan yang curam memiliki fungsi agar udara dapat silih berganti masuk, guna mengurangi panas di bagian ruang dalam masjid. Sedangkan kemiringan atap yang tajam berguna agar air hujan dapat segera turun menuju permukaan tanah, tidak menimbulkan genangan.



Foto 1. Masjid Tua Kampung Cikoneng beratapakan bentuk tumpang empat (dok. Latifundia, 2008).

### b. Situs Jalan Raya Pos Daendels (*Groote Postweg*)

Situs yang merupakan titik 0 Km ini berada di sekitar objek wisata Pantai Anyer, satu area dengan Situs Mercusuar. Dari titik inilah Gubernur Jenderal Belanda, Daendels membangun jalan raya pos hingga ke Panarukan, Jawa Timur, sepanjang kurang lebih 1000 km. Ribuan pekerja asal Indonesia yang dimulai pembangunannya tahun 1806 itu melaksanakan kerja paksa (*rodi*). Tujuan pembangunan jalan ini adalah untuk mempertahankan tanah Jawa dari kemungkinan gempuran Inggris yang menjadi pesaing kongsi dagang Belanda (VOC). Pada prasasti terbuat dari lempengan logam terdapat tulisan sebagai berikut:



### c. Stasiun Kereta Api Anyer Kidul

Berdasarkan sumber tempatan stasiun dan rel kereta api Anyer Kidul dibangun pada tahun 1896-



Foto 2. Titik 0 Km Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan di tepi pantai, Banten (dok. Latifundia, 2008).



Foto 3. Bekas stasiun kereta api Anyer Kidul (dok. Latifundia, 2008).

1900 M yang menghubungkan Anyer Kidul dengan Tanah Abang (Batavia). Jalur tersebut melewati kawasan sepanjang bagian utara Banten yang meliputi Rangkasbitung, Serang, dan Cilegon. Kondisi bangunan kini bagai gudang lapuk dilekang zaman dan pada beberapa bagian halaman ditumbuhi ilalang dan rerumputan. Di dalamnya masih tampak bekas ruang tunggu penumpang berukuran panjang 25 m, lebar 6 m, dan tinggi 4 m. Ciri khas bangunan konstruksi massif ini tampak pada elemen penyangga atap dari balok kayu.

## 2. Identitas Melayu Lampung di Tanah Banten

Sumber sejarah lebih muda yang menyebutkan Lampung adalah *Amanat Galunggung* (kropak 632). Naskah ini terdiri atas 6 lembar atau 13 halaman, ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Sunda Kuna. Isi naskah berupa ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasihat-nasihat. Salah satunya nasihat Rakeyan Darmasiksa (1175-1297) kepada putranya yang bernama Sang Lumahing Taman beserta cucu, cicit, dan keturunannya. Pada

pupuh II (4) disebutkan "...jaga dapetna pretapa dapetna pegengeun sakti, beunangna (ku) Sunda, Jawa, Lapung..." (artinya dalam bahasa Indonesia: "...waspadalah kemungkinan disebutnya kemuliaan dan pegangan kesaktian oleh Sunda, Jawa, Lampung...") (Danasasmita 1987 dalam Widyastuti 2010, 19).

Di masa berikutnya, gambaran masyarakat Lampung pada abad ke-16 juga diceritakan dalam berita asing dari Portugis. Dalam petualangan ekspedisinya, penjelajah Portugis, Tome Pires dari Laut Merah menuju Jepang pada tahun 1512 hingga tahun 1515, memberikan keterangan tentang keadaan dua lokasi penting di Tanah Lampung, yaitu Tulangbawang dan Sekampung (Corteseo 1967, 158-159). Tulangbawang lokasinya berbatasan dengan Sekampung. Daerah ini merupakan penghasil lada, emas, kapas, lilin, rotan, beras, ikan, dan buah-buahan. Begitu juga Sekampung yang memiliki sumberdaya melimpah berupa kapas, emas, madu, lilin, rotan dan lada. Kedua daerah itu melakukan hubungan dagang dengan Jawa dan Sunda.

Masyarakat yang tinggal di Lampung saat ini merupakan pendatang dari berbagai daerah. Masyarakat pendatang itu datang dalam empat gelombang golongan migran yaitu gelombang Sekala Berak, gelombang Banten, gelombang Palembang, dan kolonisasi (Widyastuti 2010, 23). Dari keempat gelombang kedatangan tersebut, gelombang Banten dan kolonisasi sangat berpengaruh bagi terjadinya perpindahan (transmigrasi) dari Jawa ke Lampung, juga sebaliknya bagi penduduk asli Lampung yang berdatangan ke tanah Jawa, terutama ke kawasan Banten. Gelombang migrasi dari Banten ke Lampung berlangsung pada abad ke-17, sedangkan kolonisasi dari Jawa terjadi pada abad ke-19. Mengenai hubungan Lampung dengan Jawa sebenarnya telah terjalin jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Pada salah satu objek arkeologi berupa prasasti yang ditemukan di Desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Lampung Barat, yaitu Prasasti Hujung Langit yang berhuruf Jawa Kuna dan berbahasa Melayu kuna yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-10, menceritakan penetapan sebidang tanah/hutan di Hujung Langit sebagai *simal*/tanah perdikan guna membiayai pemeliharaan

bangunan suci (Widyastuti 2011, 21). Dari keterangan itu dapat dikatakan bahwa pada abad tersebut telah ada hubungan antara Lampung dengan Jawa. Kedekatannya dengan Jawa secara geopolitik memiliki arti penting bagi Majapahit sebagai penguasa besar Nusantara, mengingat dengan dikuasainya Lampung merupakan titik awal strategi untuk seterusnya dapat menguasai kawasan daratan Sumatera bagian utara maupun pesisir timurnya.

### 3. Kampung Melayu Lampung di Tanah Banten

Keberadaan Kampung Melayu di tanah Banten tidak terlepas dari peran penting Lampung sebagai kawasan pemasok komoditi lada. Selain kawasan sekitar Banten dan Lampung, di tanah Sumatera tanaman lada juga berasal dari Aceh, Jambi, Palembang, Pasai, Pidi, dan Bengkulu. Semua yang menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Banten melepaskan diri, kecuali Lampung dan sekitarnya tetap dikuasai Banten, bahkan tercatat orang Lampung biasa membawa lada ke Banten, namun mereka tidak diperkenankan menjual secara langsung pada pedagang. Sultan yang berhak menjual lada tersebut (Welar 1937 dalam Untoro 2006, 168). Salah satu kawasan yang masih menyisakan keturunan Suku Lampung yang masih eksis kini adalah Desa/Kampung Cikoneng.

Secara geografis luas wilayah Desa Cikoneng adalah 1.943,71 hektare, dihuni oleh 5.433 jiwa atau 1236 kepala keluarga (Latifundia dkk. 2008, 17). Dalam kesehariannya penduduk Desa Cikoneng menggunakan bahasa Lampung-Cikoneng. Keberadaan bahasa Lampung di sana adalah karena di masa pemerintahan Kesultanan Banten banyak masyarakat asli Lampung yang berdagang atau menjual komoditi sumberdaya alamnya, terutama lada di tanah Banten, dan banyak di antara mereka yang menikah dengan penduduk asli setempat.

Konteks sejarah pada masa penyebaran agama Islam di Nusantara, daerah Lampung masuk dalam pengaruh agama Islam yang disebarkan oleh Syarif Hidayatullah (penguasa Cirebon). Masuknya agama Islam ke Lampung tidak banyak membawa ketegangan dan permusuhan karena dilakukan dengan cara damai, yaitu melalui persahabatan dan hubungan darah. Syarif

Hidayatullah, seorang penyebar agama Islam di Cirebon mempunyai dua orang saudara yang menjadi penguasa di Lampung, yaitu Ratu Saksi atau Ratu Daerah Putih dan Ratu Simaringgai.

Hubungan baik antara Lampung dengan Cirebon terus berlanjut pada saat penaklukan daerah Banten. Pada saat itu, Maulana Hasanuddin, putra Syarif Hidayatullah meminta bantuan Ratu Daerah Putih dalam mengislamkan daerah Banten bagian barat dan menaklukkan Raja Banten, Pucuk Umum. Setelah berhasil menaklukkan Banten, sebagian pasukan Lampung ada yang menetap di Banten. Mereka diberi tanah di daerah Anyer Selatan (Anyer Kidul) yang sekarang dikenal sebagai sebuah *enclave* suku bangsa Lampung

di Banten, yaitu Lampung Cikongeng atau Desa Cikongeng.

Dari keterangan tersebut hubungan Banten dengan Lampung yang telah terjalin lama telah melahirkan suatu komunitas orang Lampung di tanah Banten. Fakta ini seperti diungkapkan dalam prasasti berbahasa Sunda-Banten sebagai berikut: “*Lamun ana musuh Banten, Lampung pangarep Banten tut wuri. Lamun ana musuh Lampung, Banten pangarep Lampung tut wuri...*” (terjemahan dalam bahasa Indonesia: Jika ada musuh Banten, Lampung yang akan menghadapi dan Banten mengikuti. Dan jika ada musuh Lampung, Banten yang akan menghadapi dan Lampung mengikuti ...”)



Foto 4. Gerbang masuk ke pemukiman Lampung Cikongeng, keberadaan mereka mulai tumbuh sejak abad ke XVI di masa penguasa Kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin (dok. Surat Kabar Kompas Maret, 2003).



Foto 5. Pemandangan sudut kampung, anak-anak dan orang dewasa berbaur di pemukiman Lampung Cikongeng (dok. Surat Kabar Kompas Maret, 2003).

Petikan yang berasal dari Dalung Kuripan (Prasasti Kuripan) tersebut merupakan salah satu bukti kuatnya persahabatan masyarakat Banten dan Lampung. Persahabatan yang sudah berumur 400 tahun lebih (sejak abad ke XVI) inilah yang lambat laun melahirkan sebuah pemukiman Suku Melayu Lampung yang akrab disebut Kampung Cikoneng atau Cikoneng (Sunda: *ci/cai* = air, *koneng* = warna kuning). Secara administratif Kampung Cikoneng masuk dalam kawasan Kecamatan Anyer, Kabupetan Serang, Provinsi Banten. Pemukiman ini letak persisnya berada di Jalan Raya Anyer kilometer 128-129. Wilayah Desa Cikoneng berbatasan di bagian utara dengan Selat Sunda, bagian selatan dengan Desa Bandulu, bagian barat dengan Desa Anyar dan Desa Mekarsari, dan berbatasan di bagian timur dengan Desa Sindangraya dan Desa Tanjung Manis.

Dalam kesehariannya, penduduk Desa Cikoneng menggunakan Bahasa Lampung-Cikoneng. Keberadaan Bahasa Lampung di sana adalah karena di masa pemerintahan Kesultanan Banten banyak masyarakat asli Lampung yang berdagang atau menjual komoditi sumberdaya alamnya, terutama lada di tanah Banten, dan banyak di antara mereka yang menikah dengan penduduk asli setempat. Cikoneng terbagi menjadi empat *papekon* (kampung), yaitu: Kampung Tegal, Kampung Bojong, Kampung Cikoneng, dan Kampung Salatuhur. Keempatnya secara administratif berada dalam satu pemerintahan desa, Desa Cikoneng, dengan komposisi 11 RT dan 618 KK menempati areal seluas 18 hektar.

#### 4. Dinamika Kehidupan Masyarakat

Tingkat ekonomi masyarakatnya sebagian besar cukup sejahtera. Hanya sekitar 25 persen yang masuk kategori prasejahtera. Nelayan dan petani adalah profesi yang secara umum digeluti warga Cikoneng. Di sektor pertanian mereka hanya bisa panen satu kali dalam setahun karena memang di kawasan tersebut tidak terdapat irigasi, dan hanya mengandalkan air hujan. Kini, saat kita menjejakkan kaki di perkampungan Cikoneng, kesan perkampungan Lampung memang seperti tak tampak. Semua terkesan biasa saja. Perumahan penduduk yang padat, permanen dan jauh dari kesan kumuh. Ciri khas arsitektur rumah Melayu yang berbentuk panggung, sayangnya sudah tak

dijumpai lagi. Beberapa warga yang tinggal dan lahir di sini mengakui walaupun mereka masih memiliki kerabat keluarga di tanah Lampung, ada yang memang belum pernah ke Lampung. Apalagi menyaksikan adat *Muli Meghanai* (bujang-gadis), adat *Sebambangan* (larian) atau ramainya pesta tujuh hari tujuh malam pada waktu resepsi pernikahan adat.

Gelombang perubahan memang pernah terjadi di sana. Di era tahun 1940-an, pembauran antarsuku mulai dirasakan. Banyak para pendatang baru ke Cikoneng. "Mereka kebanyakan berasal dari suku Jawa dan Sunda," ungkap kepala desa, H Yakup. Meskipun begitu, proporsinya masih didominasi Suku Lampung sekitar 75 persen berbanding 25 persen suku dari luar. Dengan dibukanya batas-batas pergaulan komunitas Lampung Cikoneng, 25 persen penduduknya adalah orang-orang luar yang menikah dengan orang-orang dari komunitas tersebut (Kompas 18 Maret 2003, 31). Bahkan tak jarang orang-orang dari komunitas luar itu sampai fasih berbahasa Lampung dengan ciri khas logat dan adat kebiasaan Melayu-nya.

Pada tahun 1958 Lampung Cikoneng menjadi sasaran bumi hangus pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo yang melumat habis Lampung Cikoneng beserta isinya. Keberadaannya kemudian makin redup terutama sejak pertengahan tahun 1970-an, kawasan Pantai Anyer yang ada di sepanjang perkampungan menjadi incaran investor asal Jakarta. Alhasil seperti terlihat kini, nyaris tidak ada pantai yang bebas dan gratis. Semuanya dikapling untuk hotel-hotel maupun resort yang berlomba meraup keuntungan ekonomis dari kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Bahasa menjadi satu-satunya budaya Lampung yang masih melekat pada komunitas penduduk Lampung Cikoneng, di samping banyak tradisi lainnya kini telah punah. Walaupun begitu, warna Lampung tak semuanya hilang. Kebanyakan penduduk mulai dari orang tua sampai anak kecil biasa menggunakan Bahasa Melayu Lampung. Kebanggaan lainnya adalah masyarakat pendatang banyak mengikuti budaya mereka. Berlawanan dengan suku asalnya di Lampung yang justru tak mampu mempertahankan budaya asli dari budaya luar. Mereka yang warga pendatang malah membaaur dengan penduduk setempat. Bahasa Lampung Cikoneng berbeda dengan bahasa

Lampung di daerah asalnya. Bahkan sampai saat ini masih belum teridentifikasi dari dialek mana. Dan masuk akal memang, sebab menurut cerita, kedatangan rombongan warga Lampung ke Cikoneng berjumlah 40 kepala keluarga dari sembilan *buai* (marga). Menurut seorang tokoh masyarakat setempat, H Hasyim, kemungkinan besar hal ini yang membuat bahasa Lampung di Cikoneng terdengar sedikit aneh di telinga. Kadang terdengar dialek api, di tengah percakapan tiba-tiba belok ke dialek *nyow*.

Embrio Lampung Cikoneng ditandai dengan ikrar saling membantu menjaga kedaulatan dan syiar Islam antara Pangeran Saba Kingking dari Kesultanan Banten dengan Ratu Darah Putih dari Keratuan Lampung pada abad ke-16. Ikrar itu tertulis dalam sejarah Babat Kuripan dengan Dalung Kuripan (Prasasti Kuripan) yang ditulis dalam bahasa Jawa-Banten. Realisasi Dalung Kuripan berlanjut pada penaklukan Kerajaan Padjadjaran, Kedaung, Kandang Wesi, Kuningan, dan terakhir daerah Parung Kujang oleh prajurit dari Keratuan Lampung. Penaklukan daerah Parung Kujang (sekarang Kabupaten Sukabumi) terjadi pada abad ke-17, satu abad sesudah peristiwa Dalung Kuripan, yang menjadi janin keberadaan daerah Cikoneng.

Pada waktu penaklukan Parung Kujang, Keratuan Lampung tidak diketahui sedang dipimpin oleh siapa. Sebab Kerajaan Lampung waktu itu ada dua, yaitu Kuripan (Kalianda) dan Tulang bawang (Menggala). Tetapi saat itu Kesultanan Banten diketahui sedang berada dalam pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Keratuan Lampung mengirimkan empat orang prajurit kakak beradik, yaitu Menak Gede, Menak Iladiraja, Menak Sengaji, dan Menak Parung.

Setelah keempat utusan datang ke Kesultanan Banten dan melapor, Sultan Agung nampak kecewa karena jumlahnya hanya empat, padahal biasanya 40 prajurit. Akan tetapi, keraguan Sultan Agung dapat ditepis, setelah keempat prajurit itu dengan taktik tipu muslihatnya mengalahkan pasukan Parung Kujang. Kisah penaklukan itu sampai kini terkenal dengan cerita rakyat Cikoneng: *Taktik Manusia Kerdil dan Baju Dendeng*.

Karena kesuksesan keempat prajurit Keratuan Lampung ini, Sultan Agung akhirnya mengangkat Menak Gede sebagai adipati di Kerajaan Banten.

Namun setelah satu tahun menjabat, Menak Gede meninggal dunia. Jabatan Adipati pun diserahkan kepada adiknya, Minak Iladiraja. Ia pun mengalami nasib yang sama, wafat setahun kemudian. Sayang, makam kedua kakak beradik itu tidak pernah diketahui sampai saat ini.

Sepeninggal Menak Iladiraja, Menak Sengaji dipanggil Sultan untuk menggantikan Menak Iladiraja. Akan tetapi Menak Sengaji tidak langsung menerima jabatan itu. Ia meminta syarat mau diangkat menjadi adipati di luar daerah kekuasaan kakaknya. Menak Sengaji ingin daerah Banten bagian barat, daerah yang langsung berhadapan dengan daerah leluhurnya. Ia juga meminta dibolehkan membawa saudara-saudaranya dari Lampung. Syarat itu diluluskan Sultan Agung. Malahan Sultan Agung memberi Menak Sengaji hak kepemilikan atas Selat Sunda termasuk Pulau Sangiang dan tanah sepanjang pesisir Selat Sunda, mulai dari Tanjung Purut (Merak) sampai ke Ujung Kulon. Dari Tanjung Purut ke pedalaman hingga ke Gunung Panenjuan (Mancak) dan terus membentang ke arah barat mencapai Gunung Haseupuan dan berakhir di Ujung Kulon, Provinsi Banten.

Setelah persetujuan itu, berangkatlah Menak Sengaji membawa 40 kepala keluarga yang terdiri atas sembilan *buai*, di antaranya *buai* Aji, Arong, Rujung, Kuning, Bulan, Pandan, Manik dan Besindi. Pertama kali datang, kemungkinan terbawa arus timur, rombongan Menak Sengaji terdampar di Teluk Perak. Akhirnya rombongan beristirahat tidak jauh dari teluk, tempat itu kemudian diberi nama Kubang Lampung, artinya tempat mendarat kumpulan orang-orang yang berasal dari Lampung di Banten. Setelah mengalami tiga kali perpindahan tempat, rombongan Menak Sengaji sepakat menempati kawasan Pantai Anyer yang dulu bernama Alas Priuk dan pelabuhannya dinamai Pelabuhan Priuk. Kemudian mereka mendirikan pemukiman orang Lampung yang diberi nama Kampung Bojong. Berputarnya roda waktu jumlah 40 KK itu beranak pinak, Kampung Bojong dimekarkan menjadi empat kampung yaitu Kampung Bojong, Kampung Cikoneng, Kampung Tegal, dan terakhir Kampung Salatuhur.

Ada cerita menarik, ketika rombongan ini sedang membuat Kampung Salatuhur, Sultan



Ageng tiba-tiba datang berkunjung. Kampung Salatuhur belum memiliki nama waktu itu. Dengan segera Menak Sengaji lalu meminta Sultan untuk memberi nama. Karena waktu sudah masuk waktu salat Zuhur, diberilah nama Kampung Salat Zuhur dan karena perkembangan bahasa, kini ejaannya/penyebutannya berganti menjadi Kampung Salatuhur. Masih di Kampung Salatuhur, Sultan Ageng mengajak untuk salat Zuhur berjamaah. Tapi sial, kampung belum memiliki sumur untuk mengambil air wudhu. Kemudian Sultan berdiri dan berjalan ke suatu tempat lalu menancapkan tongkatnya. Setelah dicabut bekas tancapan itu mengeluarkan air (versi lain mengatakan Sultan menunjuk suatu tempat dengan tongkatnya untuk digali menjadi sumur). Tapi yang jelas, mata air itu masih utuh hingga kini dan terkenal dengan nama Sumur Agung, berdiameter kira-kira dua meter.

Yang disayangkan semua cerita asal muasal perkampungan Cikoneng hanya didapat dari para orang tua mereka yang mewariskannya dari mulut ke mulut. Meskipun begitu, bukan berarti tak ada bukti sejarah. Sumur Sultan Agung yang terletak sepuluh meter di belakang kediaman H. Hasyim dan Makam Menak Sengaji yang berada di pinggir Jalan Raya Anyer, Kampung Cempaka, Desa Anyer Kecamatan Anyer adalah saksi sejarah yang masih bisa kita saksikan.

#### D. Penutup

Usaha-usaha pelestarian budaya memang digalakkan. Pada tanggal 21 Agustus 1999, Cikoneng secara resmi menjadi bagian dari Organisasi Lampung Sai wilayah khusus *Pakpekong* (empat kampung). Berbagai khasanah budaya di Lampung Cikoneng cukup menarik untuk dijadikan kajian penelitian mendalam. Unsur bahasa misalnya, di sana masih bertahan dialek Bahasa Melayu Lampung di tengah dominasi Bahasa Sunda campur Jawa Banten (Sunda Banten). Kekayaan ini jelas menunjukkan bukti bahwa semangat akulturasi menjadi bagian jati diri masyarakat Banten yang majemuk sejak dulu.

Sebagai desa/kampung tradisional yang hingga kini masih bertahan, sudah sepatutnya kawasan Kampung Cikoneng masuk sebagai kawasan Cagar Budaya yang wajib dilindungi dan dilestarikan. Potensi yang ada perlu digali, salah satunya adalah sebagai objek daya tarik wisata. Keunikan Kampung Cikoneng dapat dijadikan objek wisata unggulan yang dapat bersaing secara kompetitif dalam arti menjadi produk wisata yang dapat dipasarkan dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya di wilayah Indonesia. Dengan demikian manfaatnya akan langsung dirasakan oleh masyarakat sehingga akan menciptakan iklim yang lebih baik bagi tumbuh dan berkembangnya sadar wisata di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Banten.

#### Referensi

- Abdullah, Taufik. 2004. Pengantar. Dalam *Banten dalam pergumulan sejarah: sultan, ulama, jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Bukri. 1978. Sejarah daerah Lampung. Dalam *Seminar Sejarah Daerah Lampung*. Teluk Betung: Universitas Lampung.
- Corteseo, Armando. 1967. *The suma oriental of Tome Pires*. Nedelndiechtenstein: Kraus Reprin Limited.
- Danasasmita, Saleh. 1987. *Sewaka darma, sanghyang siskaningkaresian, amanat galunggung, transkripsi dan terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.
- Guilot, Claude. 2008. *Banten, sejarah dan peradaban abad X – XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Graaf, H. J. de dan Th. G Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.

- Latifundia, Effie dkk. 2008. Jejak-jejak Melayu di Wilayah Banten. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung. Tidak terbit.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakrtagama dan tafsir sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Roelofs, Meilink. 1926. *Asiant rade and European influence in the Indoensian achipelago between 1500 and about 1630*. The Haque: Martinus Nijhoff.
- Tjandrasasmita, Uka. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia III, jaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Untoro, Heriyanti O. 2006. *Kebesaran dan tragedi Banten*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Widyastuti, Endang. 2010. Kondisi masyarakat Lampung pada masa pengaruh Hindu-Buddha. Dalam *Dari masa lalu ke masa kini*. Bandung: Alqaprint.
- Kompas, 2003. Lampung Cikoneng, komunitas Lampung di Banten sejak abad XVI. 18 Maret.